

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Telah berhasil membentuk masyarakat yang Islami. Kemudian menuju berjalannya dalam sebuah kemasyarakatan yang ideal dan mutlak dalam proses berdakwah, bahwa dakwah itu memberikan landasan filosofis serta memberikan dinamika serta memberikan perubahan sosial. Dakwah sangat dibutuhkan atau dakwah akan mudah dibangun dan dikembangkan apabila diimbangi oleh landasan ontologis serta epistemologis yang kuat dan terarah karena secara aksiologis dakwah dalam bentuk gerakan (praktis) sudah terbukti serta terpuji memberikan banyak manfaatnya dalam mengisi laju peradaban manusia.¹

Maka untuk menetapkan manusia pada dimensi spritual. Salah satu dari Lembaga yang memegang cukup penting dari Lembaga keagamaan seperti pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan Lembaga penyebaran agama Islam yang relative tua yang mampu saat ini bertahan dan selalu berkembang. Sehingga pondok pesantren telah berusaha untuk meningkatkan kecerdasan rakyat dan moral bangsa.

Apabila diperhatikan dengan seksama dapat dikatakan bahwa pondok pesantren adalah memiliki tujuan ganda dalam mempertahankan ajaran Islam. Kemudian pondok pesantren mempunyai peran dan fungsi terhadap peningkatan

¹Tata Sukayat, *Ilmu dakwah Perspektif Filsafat Mahadi Asyarah*. 2015.

dalam pengembangan keagamaan masyarakat dan pendidikan masyarakat sehingga untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam membentuk masyarakat yang berperilaku dan paham akan nilai-nilai Islam.

Pondok pesantren Lembaga keagamaan Islam untuk mengalami perkembangan bentuk sesuai perubahan zaman serta adanya peran kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi pondok pesantren tetap merupakan Lembaga syair keagamaan Islam dan Pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Perkembangan Pesantren begitu pesat dari desa-desa pedalaman bahkan ditengah-tengah kota metropolitan sekaligus. Image sebuah Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang berarti hanya mempelajari ilmu-ilmu agama, khususnya kitab kuning semakin lama semakin berubah seiringnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²

Pesantren saat ini, dapat mengombinasikan antara kurikulum berbasis agama dengan kurikulum berstandar nasional bahkan mungkin internasional sekalipun, sehingga generasi-generasi Islam masa depan mampu siap terjun kedalam masyarakat, tidak hanya sebagai da'i atau tokoh agama yang dapat menyejukkan hati. Melainkan sebagai ilmuwan yang memiliki cakrawala pengetahuan yang luas tidak hanya dibidang agama tetapi juga ilmu-ilmu pengetahuan umum yang dibutuhkan di masyarakat.³

Eksistensi sebuah pesantren sangat ditentukan oleh figur kiyai, yang memimpin pesantren tersebut. Jika seorang kiyai yang memimpin satu pesantren

²H.M Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. (Bandung : Angkasa 1984).

³ Nasruddin Razak, *Di mul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)

memiliki jiwa materialistis, maka pesantren dapat diprediksikan umur keberlangsungannya. Sebaliknya, jika kiyai pemimpin pesantren memiliki kepribadian sosial yang tinggi dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan masyarakat maka pesantren tersebut akan cepat mengalami perkembangan.⁴

Pesantren juga sebagai wadah penyebaran Islam yang diharapkan dapat terus menerus mewariskan upaya memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan dari pengalaman sosial masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain pesantren mempunyai keterkaitan yang erat dengan lingkungannya.

Kebanyakan pesantren juga berfungsi sebagai komunitas belajar keagamaan yang sangat erat dengan lingkungan sekitar yang sering menjadi wadah pelaksanaannya. Dalam komunitas pedesaan tradisional, kehidupan keagamaan merupakan suatu bagian yang terpadu dengan kenyataan sehari-hari dan tidak dianggap sebagai sektor yang terpisah.

Jadi hubungan antara pesantren dan komponen yang ada didalamnya sangat erat, khususnya dengan lingkungan sekitar (masyarakat). Dengan adanya pesantren, masyarakat bias menggali ilmu-ilmu agama, kadang mereka yang tinggal disekitar pesantren justru mempunyai sikap yang acuh terhadap adanya pesantren. Mereka enggan belajar atau menuntut ilmu dipesantren, malah sebaliknya. Kebanyakan orang yang datang ke pesantren berasal jauh dari wilayah pesantren. Ini menandakan bahwa masyarakat disekitar pesantren belum tentu mempunyai gairah yang tinggi untuk belajar, apalagi ikut mengembangkan pesantren dilingkungannya.

⁴Zamakh Syari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta:LP3ES 1985)

Namun demikian ada juga masyarakat yang merespon secara positif terhadap datangnya pesantren, karena dengan adanya pesantren masyarakat bisa menuntut ilmu dan bisa juga memetik keuntungan dengan mengadakan transaksi jual-beli untuk kebutuhan santri yang ada di dalam pesantren. Kebanyakan koperasi Pondok Pesantren (kopontren) barang kebutuhannya disuplai oleh masyarakat, terutama berupa bahan makanan atau minuman. Hal ini karena permintaan yang tinggi sedangkan kopontren tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut sehingga kopontren mengadakan kerjasama dengan masyarakat sekitar.

Maka terjalinlah rantai perekonomian, masyarakat sebagai produsen, pesantren sebagai distributor dan santri sebagai konsumen. Dengan adanya kegiatan tersebut semua pihak saling memetik keuntungan. Pesantren juga memberikan pengaruh sosial kepada masyarakat dengan merubah status masyarakat sekitar pesantren menjadi masyarakat yang mempunyai kegiatan-kegiatan yang berarti untuk kelangsungan hidup mereka.

Kehadiran pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama juga sebagai wadah penyebaran Islam yang diharapkan dapat terus menerus mewarisi dan terus memelihara kontinuitas tradisi Islam yang berkembang dari pengalaman sosial masyarakat lingkungannya. Tidak sedikit orang di kota maupundidesa yang belum mengenal agama sehingga banyak terjadi tindakan-tindakan asusila atau penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma agama.⁵

⁵Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, PT. Temprint. Jakarta, 1986, h. 96

Fungsi tersebut mengindikasikan bahwa pesantren harus berperan dalam perkembangan masyarakat sekitarnya, baik dipedesaan maupun diperkotaan. Hal itu karena Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial kemasyarakatan yang tumbuh secara diam-diam dipedesaan maupun diperkotaan.⁶

Kini banyak pesantren-pesantren modern yang mulai bermunculan, yang ditandai dengan bangunan-bangunan yang megah dengan kualitas yang bagus. Bangunan yang megah mulai dibatasi dengan tembok-tembok pagar yang tinggi, yang berfungsi membatasi kehidupan pondok pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Namun di mana pun pesantren itu berada sesungguhnya diharapkan dapat melaksanakan kewajibannya untuk peduli dengan masyarakat sekitarnya.

Figur Kyai, Santri dan seluruh perangkat fisiknya yang menandai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur keagamaan. Kultur tersebut mengatur perilaku seseorang serta membentuk pola hubungan antara warga masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dengan kata lain pesantren dengan figur Kyai, Santri dan seluruh perangkatnya berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan dan kebutuhan akan pengayoman secara pelan-pelan, pesantren berupaya mengubah dan mengembangkan cara hidup masyarakat di sekitarnya.⁷

Kehadiran pesantren sebagaimana digambarkan diatas juga terjadi di kampung Karasak Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang

⁶Kunto Wijoyo, *Paradigma Islam*, Mizan, Bandung, 1994, h. 246

⁷*Proyek Peningkatan Pesantren, Pola Pemberdayaan Melalui Pesantren*, Depag, Jakarta, 2001, h. 3

yang menjadi sasaran penelitian ini. Sebelum datangnya pesantren, kehidupan di kampung ini diwarnai dengan kurangnya pengetahuan tentang agama. Hal ini dapat terlihat pada kondisi kehidupan sehari-hari, sebagai contoh banyak terlihat ibu-ibu maupun remaja putri yang kurang memperhatikan aurat mereka ketika sedang melakukan kegiatan bersekolah maupun bekerja. Berangkat dari kenyataan seperti itu, maka yang menjadi fokus permasalahan dari penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keagamaanIslam masyarakat sekitar Pondok Pesantren Mahfudiyatul Islamiyah?
2. Bagaimana peran ritual keagamaan Islam masyarakat setelah adanya Pondok Pesantren Mahfudiyatul Islamiyah?
3. Bagaimana aspek sosial keagamaanIslam masyarakat setelah adanya Pondok Pesantren Mahfudiyatul Islamiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi keagamaanIslam masyarakat sekitar Pondok Pesantren Mahfudiyatul Islamiyah.
2. Untuk mengetahui peranritual keagamaanIslam masyarakat setelah adanya Pondok Pesantren Mahfudiyatul Islamiyah.
3. Untuk mengetahui aspek sosial keagamaanIslam masyarakat setelah adanya Pondok Pesantren Mahfudiyatul Islamiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Dapat memperkaya khasanah keilmuan mengenai potensi masyarakat terhadap sumber daya manusia
- b. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan terutama mengenai pengembangan kualitaskeagamaan masyarakat dengan potensi-potensi yang ada.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau perbandingan penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Kegunaan Praktisi

- a. Bagi Instalasi Pendidikan dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta menambah keilmuan mengenai pengembangan kualitaskeagamaan masyarakat dengan potensi yang ada disekitar.
- b. Bagi para remaja khususnya kaum milenial diharapkan bisa ikut berperan menjadi pelopor dalam kualitas keagamaan masyarakat di Indonesia.

E. Landasan Pemikiran

a. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ada beberapa kajian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan peneliti ini. Adapun tujuan dari pemaparan ini adalah

untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskan perbedaannya. Selain itu peneliti terdahulu itu sangat berguna untuk perbandingan.

Penelitian pertama adalah peneliti yang dilakukan oleh saudara Topik mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Dakwah & Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam pada tahun 2007 dengan judul "*Peranan Pondok Pesantren Attaqwa Dalam Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Ujung Harapan*" (*studi Lapangan di Kp. Ujung Harapan Desa Bahagia Kec. Balenan Kab. Bekasi*). Penelitian yang dilakukan oleh saudara Topik ini fokus untuk perilaku perubahan sosial dalam keagamaan masyarakat dan sosial keagamaannya. Selain itu Topik memaparkan pesantren adalah mempunyai peranan penting terhadap perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Samsul Bahri mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Usuludin & Filsafat, Jurusan Sosiologi Agama pada tahun 2008 dengan judul "*Pengaruh Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat*". hampir sama untuk mengembangkan perilaku dalam perubahan sosial akan tetapi perubahan tersebut ini reaksi yang dilakukan oleh organisasi yang dapat diamati secara objektif dan umum, adapun dalam peranan masyarakat diartikan tugas yang harus dilakukan oleh seseorang, kelompok, atau Lembaga yang memiliki kedudukan dalam masyarakat dengan aturan yang ada.

b. Landasan Teoritis

Sebagaimana ada didalam Al-quran dan Assunnah telah disadari sepenuhnya oleh siapapun, tak terkecuali para ahli bahwa kedua kitab itu adalah bersumber dari Allah dan Rasulnya, kita sebagai manusia tidak akan mampu memahami isinya secara sempurna. Alquran adalah kalam Allah, maka tentu yang paling mengetahui isinya hanyalah Alloh SWT. Demikian halnya dengan Assunnah, Nabi Muhammad SAW yang mengetahui sepenuhnya apa yang ia maksudkan. Didalam Al-Quran surah QS. Al-Anbiya ayat 21:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Qs Al-Anbiya [21]: 107)

Islam menjadi rahmat bagi seluruh manusia di dunia karena Nabi Muhammad SAW membawa syariat dan ajaran di mana ketika seseorang mengamalkan ajaran-ajarannya, maka ia akan bahagia di dunia dan di akhirat. Islam akan mendatangkan rahmat bagi ahli dunia dan bagi kaum Mukmin.

Maka tugas kita adalah berusaha secara sungguh-sungguh untuk memahami kedua sumber pokok ajaran Islam itu. Jika kita sudah pahami dengan baik maka akan terasa sekali bahwa kitab Al-quran dan Assunnah itu betul-betul penuntun jalan kehidupan yang terbaik. Nabi Muhammad SAW. menyatakan bahwa *“Kutinggalkan untuk kamu dua pusaka, tidaklah kamu akan tersesat selamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya”*.

Agama Islam sebagai *Way of life*(pandangan hidup) ini merupakan mempunyai nilai kesempurnaan, hal ini berpendapat atau sejalan dengan Nasruddin Razak bahwa:

Berdasarkan hal tersebut maka manusia dengan fitrahnya dan kesempurnaannya dituntut untuk mampu menginternalisasikan (menyerap) dan mengaktualisasikan nilai agama Islam ke dalam dan keluar dirinya, sehingga kerahmatan Islam sebagai ajaran yang sempurna dan lengkap akan senantiasa terpancar bagi lingkungannya.⁸

Dalam kualitas keagamaan masyarakat hampir semua kajian menfokuskan pada paradigma pembangunan manusia seutuhnya, yang dimana didasari dengan konsep Al-Quran dalam surat Q.S. Al-Alaq: 1-5, Q.S. Al-Baqarah:2, Q.S. Al-Mujadalah:1.

Teori peran menurut Gorys Kerap adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang didalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan setatus dalam masyarakat, sehingga akan membawaperubahan positive atau negative

Peran menurut Je. Adalah perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan.⁹

Menurut Sigmund Frued tentang kualitas keperibadian individu Dasarnya berangkat dari keyakinan bahwa pengalaman mental manusiatidak berubahnya seperti gunung es yang terapung di samudera yang hanya sebagian terkecil

⁸Imam Suproyogo, *Meraih Kualitas Dalam Beragama*, 2016.

⁹Gorys Keraf. *Di ksi Dan Gaya Bahasa*. 2015

yang tampak. Dan kemudian segala bentuk tingkah laku manusia bersumber dari dorongan-dorongan pikiran bawah sadar. Dialektika antara kesadaran dan ketidaksadaran ini dijelaskan Sigmund Freud dalam tiga system kejiwaan. Dalam pribadi manusia, ada yang disebut dengan ID (naluri), EGO (saya/aku), dan SUPEREGO (norma). Ketiga hal ini akan membantu manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya secara naluriah, manusia akan berusaha bertahan hidup dengan cara apa pun, termasuk mempertahankan diri tentang eksistensinya dalam lingkungan.

Menurut Jourard bahwa manusia berkualitas dan manusia yang memiliki ciri, (a) membuka diri untuk menerima gagasan orang lain, (b) peduli terhadap dirinya dan sesamanya serta lingkungannya, (c) kreatif, (d) mampu bekerja yang memberikan hasil produktif, (e) mampu bercinta-cinta.

Sedangkan menurut Quraish Shihab menggambarkan kualitas manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungan yang disertai dengan pemahaman ajaran Alquran, yaitu: (a) Dedikasi dan disiplin atau mempunyai rasa pengabdian terhadap tugas dan pekerjaannya (b) Memiliki kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain. Kejujuran terhadap diri sendiri adalah jujur terhadap kemampuan diri sendiri. (c) Inovatif. Seorang manusia kualitas keagamaan masyarakat unggul bukanlah seorang manusia rutin yang puas dengan hasil yang telah dicapai (d) Tekun. Seorang manusia dapat memfokuskan perhatian pada tugas dan pekerjaan yang telah diserahkan kepadanya, atau suatu usaha yang sedang dikerjakannya. (e) Ulet. Manusia yang tidak mudah putus asa. Ia akan terus-menerus mencari dan mencari. Dibantu dengan sikapnya yang tekun, maka keuletan akan membawa dia

kepada suatu dedikasi terhadap pekerjaannya mencari yang lebih baik dan bermutu. (f) Kemauan untuk belajar. Kemauan untuk belajar merupakan ciri dari ajaran Alquran yang diinstruksikan kepada setiap umatnya.

Pesantren telah diakui memiliki pengaruh tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Para peneliti mencoba melihat pengaruh pesantren dalam kehidupan bermasyarakat ini tidak sebatas pada aspek Pendidikan dan keagamaan, akan tetapi mencakup aspek sosial lain. Kiyai tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh pesantren, tetapi ia adalah tokoh masyarakat yang disegani sehingga pesantren juga berfungsi sebagai cultural broker.¹⁰

Pesantren yang sudah terdapat sebelum masa penjajahan menunjukkan adanya pengaruh agama sebelum Islam, dan pesantren itu dapat di pandang sebagai bentuk Pendidikan yang ortodok ataupun yang progresif dan dapat disamakan dengan pusat-pusat Pendidikan serupa dalam lingkungan.¹¹ Meskipun pesantren pada mulanya banyak pesantren dibangun sebagai pusat reproduksi spiritual. Pesantren juga melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan kerja dan Pendidikan serta membina lingkungan desa berdasarkan struktur budanya dan sosial.

Kemudian pesantren juga mampu menyesuaikan diri dengan bentuk kemasyarakatan yang amat berbeda maupun dengan kegiatan-kegiatan individu yang beraneka ragam. Dan pada akhirnya pesantrenlah yang merupakan basis

¹⁰Amin Haedari, dan Abdul Hanif dkk. *Masa Depan Pesantren. Dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global.* (Jakarta November 2004)

¹¹Manfred Ziemek. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial.* (Jakarta September 1986)

terbuka bagi Pendidikan desa demi terlaksananya swadaya dalam bidang sosial, budaya dan perekonomian.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun, masyarakat adalah sebuah fenomena yang alamiah. Setidaknya Khaldun menyebutkan tiga alasan utama mengapa manusia bersatu hidup bersama dalam sebuah kelompok yang disebut masyarakat. *Pertama*, alasannya ekonomi, yaitu alasan untuk saling membantu dalam konteks ekonomis, dimana hasil-hasil dari kegiatan ekonomi dibantengi oleh konsekuensi-konsekuensi uang ditimbun oleh pembagian kerja. *Kedua* alasan keamanan. Manusia berkumpul atau berkelompok untuk mempertahankan diri dari gangguan musuh atau pihak luar. *Ketiga* alasan otoritas. Hal ini dipandang sebagai karakter khususnya manusia, kebutuhan otoritas manusia yang mampu mempertahankan daerah-daerah pembatasan. Akhirnya Khaldun (1998: 46) menyimpulkan bahwa hanya manusia yang tidak akan mampu bertahan tanpa ketiga hal ini.¹²

Adanya bentuk-bentuk metode dakwah dari paradigma, salah satunya Tathwir atau Tamkin. Kata itu berarti pengembangan sedangkan kegiatan dakwah implement melalui aksi amal saleh berupa pemberdayaan sumberdaya manusia dan sumber daya lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap aktivitas dakwah akan menemukan reaksi, baik positif maupun negative.¹³ Dan kemudian kemampuan menganalisis efek dalam dakwah sangat penting dalam menentukan langkah-langkah dan strategi.

¹² Agus ahmad Safei., *Sosiologi Islam* (Bandung Maret 2017)

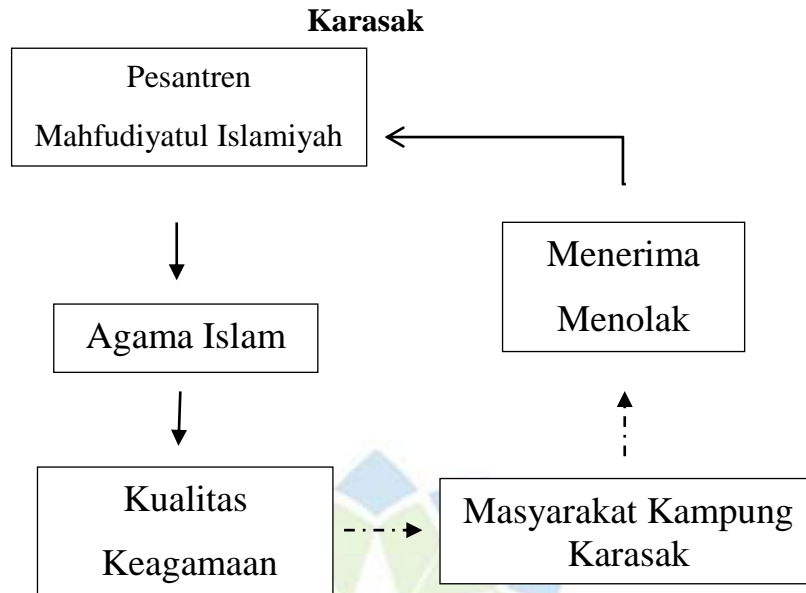
¹³ Tata Sukayat, *Ilmu dakwah Perspektif Filsafat Mahadi Asyarah*. 2015

Perubahan yang menimbulkan untuk kemajuan biasanya dalam usaha sengaja yang dilancarkan melalui proses Pendidikan dalam hal pengajian. Dengan demikian pemberdayaan ini merupakan proses edukasi, dipusi, komunikasi dan dapat juga diartikan “dakwah”. Hal ini sesuai dengan pandangan Jalaluddin Rahmat dalam tulisannya pesantren dan pembaharuan. Masyarakat Indonesia pada umumnya beragama Islam lebih-lebih di pedesaan yang religious telah nampaknya membutuhkan pemimpin-pemimpin yang ruhaniah, ini dipenuhi oleh lembaga-lembaga pesantren yang merupakan kegiatan yang spiritual.

Fungsi mendasar sebagai Lembaga sentral keagamaan bagi masyarakat pedesaan ini setidaknya dalam proses sosialisasi anggota-anggota masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan, pesantren mempunyai jalur komunikasi yang khas masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat di jelaskan bahwa adanya penelitian dalam judul **“Peran Pondok Pesantren Mahfudiyatul Islamiyah Terhadap Kualitas Keagamaan Masyarakat Karasak”** yaitu mendayung daya dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki.

Bagan Kerangka Konseptual Dalam Kualitas Keagamaan Masyarakat



F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai kualitas keagamaan masyarakat karasak, maka dari itu dibutuhkan tahapan-tahapan yang sistematis untuk memudahkan dalam penelitian, tersebut antara lain:

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Mahfudiyatul Islamiyah, Kampung Karasak, Desa Cisempur, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang. Adapun alasan yang menjadi bahan pertimbangan penelitian yaitu data dengan mudah diperoleh dan lokasinya terhidung mudah dijangkau.

b. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan merupakan data empiris lapangan yang mendeskripsikan mengenai kualitas keagamaan masyarakat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Denzin dan Lincon, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan latar ilmiah, dengan maksud mentafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan metode yang ada.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif biasanya yang terlaksana hanya penelitian deskriptif. Menurut Dadang Kuswana dalam bukunya, penelitian kualitatif dimaknai sebagai suatu metode penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang di alamiah atau biasa disebut dengan natural setting, yang dimaksud dengan natural setting adalah penelitian yang dilakukan apa adanya sesuai temuan di lapangan dengan tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga tidaknya berubah atau setelah berada dan setelah keluar objeknya relative tidak berubah.¹⁴

c. Jenis Data

1. Data Primer

Segala informasi kunci yang didapat dari informan sesuai dengan fokus penelitian atau data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian perorangan. Dalam hal ini penelitian mengambil data primer dari informan yaitu orang yang benar-bener tahu dan paham seluk beluknya *Pondok Pesantren Mahfudiyatul Islamiyah*.

2. Data Sekunder

Informasi yang didapat dari informan sebagai pendukung data primer sumber data yang di gunakan dalam penelitian. Dan penelitian

¹⁴Kuswana, Dadang. *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011)

mengumpulan data dari orang atau sumber kedua seperti mengambil referensi melalui studi pustaka seperti buku-buku, jurnal ilmiah, makalah, arsip, dokumen, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.¹⁵

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti untuk memperoleh data kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Teknik Wawancara (*Depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan Pondok Pesantren Mahfudiyatul Islamiyah, informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini akan dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Setelah itu penulis akan mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh. Jadi peneliti tidak hanya sekali dalam melakukan wawancara tapi berkali-kali dan mendalam pada masyarakat (informan) tersebut, sehingga peneliti akan memperoleh data yang akurat dan mendalam tentang bagaimana kualitas keagamaan masyarakat sekitar di pondok pesantren Mahfudiyatul Islamiyah.

2. Teknik Observasi (*Participatory Observation*)

Sebagai metode ilmiah observasi ini bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Melalui observasi terhadap kualitas keagamaan masyarakat dan bagaimana

¹⁵Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (bandung:Remaja Rosdakarya) 2006

melakukan terhadap kualitas keagamaan masyarakat untuk memperdayakan manusia dalam pemahaman keagamaan masyarakat karasak.¹⁶

Menurut Tan dan Alfian dalam (Zuriah, 2006:173) cara penelitian yang mengadakan cara observasi amat penting, terutama jika penelitian tersebut dilakukan terhadap masyarakat yang masih belum terbiasa mengutarakan perasaan, gagasan, maupun pengetahuan.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data historis yang berisi data sosial dan fakta dokumentasi, peneliti mengumpulkan data visual berupa foto-foto masyarakat yang sedang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar, seperti pengajian rutin mingguan dan mengaji setiap hari terhadap santri-santri yang masih produktif, dll.¹⁷

4. Analisis Data

Menurut Maleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini, awalnya peneliti mengumpulkan dahulu data-data “kasar” yang bersifat spesifik yang berasal dari proses wawancara, observasi berperan sertadan juga dokumentasi. Selanjutnya peneliti merumuskan dan

¹⁶Mahi M. Hikmah, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra* (Yogyakarta;Graha Ilmu,2011).

¹⁷HM. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana 2004).

mengklasifikasikan data-data tersebut. Dan kemudian analisis dapat digunakan untuk menganalisis semua dalam bentuk komunikasi, catatan, dan bahan dokumentasi.

Dalam penelitian ini ditulis melakukan analisis data kualitatif yang dilakukan dengan mengorganisir data-data yang diperlukan penelitian. Setelah terkumpul kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam pengelolaan data tahap-tahap yang dilakukan peneliti yaitu:

1. melakukan penyajian data setelah data direduksi selanjutnya dilakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif dapat penyajian data dapat dibuat dalam bentuk table, grafik, dan sejenisnya yang membicarakan mengenai data. Dan penyajian tersebut data telah mengorganisir secara sistematis, sehingga akan mudah dipahami dalam penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan, yakni menyimpulkan data-data hasil analisis tersebut yang merupakan jawaban dalam rumusan diatas, sehingga hasil dari data tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan penulisan penelitian.¹⁸

¹⁸UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi, tesis dan di sertasi* . Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.